

**PENGARUH MEDIA GAMBAR SERI MODIFIKASI TERHADAP KEMAMPUAN
BERCERITA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK AL HIDAYAH
TABING KOTA PADANG**

Isra Nova¹, Yulsyofriend², Serli Marlina³, Saridewi⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

isranova03@gmail.com¹, yulsyofriend@fip.unp.ac.id²,
serlimarlina@fip.unp.ac.id³, saridewi@fip.unp.ac.id⁴

ABSTRACT

This study was conducted to analyze the effect of using modified series of pictures on the storytelling ability of 5-6 year old children at Al Hidayah Tabing Kindergarten, Padang City. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental method and implemented a Nonequivalent Control Group Design. The research subjects consisted of 20 children in group B, divided into 12 children in the experimental class and 8 children in the control class. Data were collected through structured observations using an instrument in the form of a storytelling ability checklist that included aspects of listening to stories, answering questions, conveying ideas, using appropriate vocabulary, and retelling the story sequentially. Treatment was given through learning activities using modified series of pictures with the theme of butterfly metamorphosis. The results showed an increase in the average storytelling ability in the experimental class, namely from a score of 10.43 in the pre-test to 16.14 in the post-test. Meanwhile, in the control class the average score increased from 8.43 to 10.29. Based on the gain score analysis, the average increase in the experimental class reached 5.57, while the control class was only 1.86. The results of the Independent Sample t-Test showed a significance value of 0.000 (<0.05), so the alternative hypothesis (H_1) was accepted. Thus, it can be concluded that the use of modified series of pictures media has a significant influence in improving the storytelling ability of children aged 5–6 years at Al Hidayah Tabing Kindergarten, Padang City.

Keywords: modified picture series media, storytelling skills, early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media gambar seri modifikasi terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di TK Al Hidayah Tabing, Kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen serta menerapkan desain Nonequivalent Control Group Design. Subjek penelitian terdiri atas 20 anak kelompok B, yang terbagi menjadi 12 anak pada kelas eksperimen dan 8 anak pada kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur menggunakan instrumen berupa lembar checklist kemampuan bercerita yang meliputi aspek menyimak cerita, menjawab pertanyaan, menyampaikan gagasan, menggunakan kosakata yang tepat, serta menceritakan kembali isi cerita secara berurutan. Perlakuan diberikan melalui kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar seri modifikasi bertema metamorfosis kupu-kupu. Hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan rata-rata kemampuan bercerita pada kelas eksperimen, yaitu dari skor 10,43 saat pre-test menjadi 16,14 pada post-test. Sementara itu, pada kelas kontrol rata-rata skor meningkat dari 8,43 menjadi 10,29. Berdasarkan analisis gain score, peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen mencapai 5,57, sedangkan kelas kontrol hanya sebesar 1,86. Hasil uji Independent Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri modifikasi memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di TK Al Hidayah Tabing Kota Padang.

Kata Kunci: media gambar seri modifikasi, kemampuan bercerita, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini sering disebut oleh para ahli sebagai *golden age* atau masa keemasan, yaitu periode penting yang hanya terjadi sekali dalam siklus kehidupan manusia dan sangat menentukan perkembangan pada tahap berikutnya (Siregar & Dalimunthe, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui berbagai stimulasi pendidikan. Upaya tersebut bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sehingga mereka memiliki kesiapan yang baik

dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Wahidah et al., 2024).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah perkembangan bahasa. bahasa menjadi sarana penting bagi anak untuk berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kemampuan intelektual melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Fauziah dan Rahman, 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 5–6 tahun ditunjukkan melalui kemampuan menyampaikan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan menggunakan kalimat sederhana. Selain itu, anak juga mampu mengemukakan gagasan dengan pemilihan kosakata

yang tepat serta dapat menceritakan kembali isi suatu cerita secara sederhana dan runtut (Sulistyawati & Amelia, 2020).

Kemampuan bercerita merupakan bagian dari kemampuan bahasa ekspresif yang perlu dikembangkan sejak dini. Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan suatu peristiwa atau pengalaman secara lisan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, meningkatkan keberanian, serta melatih kemampuan berpikir secara runtut (Robingatin dan Ulfah, 2019).

Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan informasi yang didengar melalui bahasa lisan sehingga anak dapat mengungkapkan pengalaman, pemikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Dengan demikian, kemampuan bercerita menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini (Katoningsih, 2021). Kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun meliputi kemampuan mendengarkan, memahami isi cerita,

menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya (Dewi & Fitria, 2018).

Kemampuan bercerita memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat mengembangkan keterampilan mendengarkan, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan bercerita juga dapat menanamkan sikap positif, meningkatkan pemahaman moral dan sosial, melatih keterampilan mendengarkan, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak (Robingatin dan Ulfah, 2019).

Menurut Anggraini, dkk (2022: 43) Metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, bercerita tanpa menggunakan alat peraga, yaitu kegiatan bercerita yang sepenuhnya mengandalkan kemampuan pencerita dalam menyampaikan cerita melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta intonasi suara.

Dengan cara ini, pendengar dapat membangun imajinasi dan membayangkan alur cerita yang disampaikan. Kedua, bercerita dengan menggunakan alat peraga, yaitu kegiatan bercerita yang memanfaatkan berbagai media atau alat bantu untuk mendukung penyampaian cerita sehingga isi cerita menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh pendengar.

Anak usia 5–6 tahun mampu menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan, mengungkapkan pengalaman menggunakan kalimat sederhana, serta mampu menjelaskan isi gambar secara jelas dan ringkas. Anak juga telah memiliki kosakata yang lebih banyak sehingga mampu menyusun kalimat sederhana menjadi sebuah cerita yang dapat dipahami oleh orang lain (Rahayu, 2013). Kegiatan bercerita juga dapat memstimulasi anak menceritakan perkembangan makhluk hidup, mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang sederhana dan menceritakan kembali isi cerita

secara sederhana (Robingatin dan Ulfah, 2019).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak adalah pemilihan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik sehingga proses komunikasi dalam pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Penggunaan media yang tepat tidak hanya membantu anak memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga dapat meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta partisipasi aktif anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Gunawan dan Ritonga, 2020).

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak adalah media gambar seri. media gambar seri merupakan kumpulan gambar yang disusun secara berurutan sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Melalui media gambar seri, anak dapat memahami hubungan antarperistiwa dalam cerita sehingga lebih mudah dalam menceritakan kembali isi cerita

secara runtut. Selain membantu anak memahami isi cerita, media gambar seri juga mampu meningkatkan kemampuan berbicara, berkomunikasi, dan mengungkapkan gagasan secara lisan (Dewi & Fitria, 2018).

Dalam penelitian ini, media gambar seri dimodifikasi menjadi media yang lebih menarik melalui penggunaan clay sebagai objek tiga dimensi. Modifikasi ini dilakukan karena media gambar seri konvensional masih terbatas pada tampilan visual dua dimensi. Penggunaan clay memungkinkan anak melihat bentuk objek secara lebih konkret sehingga dapat membantu anak memahami isi cerita dengan lebih mudah. Selain itu, warna yang beragam dan bentuk yang menyerupai objek nyata dapat meningkatkan perhatian, minat, dan keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Media gambar seri modifikasi diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta membantu anak dalam menyampaikan kembali isi cerita sesuai urutan peristiwa yang diamatinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Al Hidayah Tabing Kota Padang, ditemukan bahwa kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat ketika kegiatan bercerita berlangsung. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menyimak cerita yang disampaikan guru, kurang mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan kosakata sederhana, belum mampu mengungkapkan pendapat dengan pilihan kata yang tepat, serta masih kesulitan dalam memahami dan menyampaikan urutan peristiwa secara runtut.

Pada tema tertentu, anak juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan proses berkembangbiakan makhluk hidup secara sederhana. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa anak memerlukan media pembelajaran yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya sehingga dapat membantu mereka memahami isi cerita dan mengungkapkannya kembali secara lisan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan

media visual dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini. Dewi dan Fitria (2018) menemukan bahwa media gambar seri mampu meningkatkan kelancaran berbicara, ketepatan urutan cerita, dan keberanian anak dalam bercerita.

Penelitian mengenai penggunaan media gambar seri yang dimodifikasi menggunakan clay sebagai objek tiga dimensi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena mengembangkan media gambar seri menjadi media yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Melalui penggunaan media gambar seri modifikasi, anak diharapkan dapat lebih mudah memahami isi cerita, mengingat urutan peristiwa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan bercerita secara runtut dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media gambar seri modifikasi terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-kanak Al Hidayah Tabing Kota Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Hidayah Tabing Kota Padang pada bulan Mei 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen (eksperimen semu). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengkaji hubungan antarvariabel melalui pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Adapun metode quasi eksperimen digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat tanpa melakukan pengacakan secara penuh terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu suatu desain penelitian yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa proses pemilihan subjek secara acak. Dalam pelaksanaannya, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian diakhiri dengan *post-test* setelah proses pembelajaran berlangsung. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan

berupa pembelajaran menggunakan media gambar seri modifikasi, sedangkan kelompok kontrol menggunakan media satu gambar dalam kegiatan pembelajaran. Melalui desain tersebut, peneliti dapat membandingkan perubahan kemampuan bercerita pada kedua kelompok sehingga pengaruh penggunaan media gambar seri modifikasi dapat diketahui secara lebih jelas.

Kelompok	Pre-test	Treatment	Post-test
Eksperimen	O_1	X	O_1
Kontrol	O_2	-	O_2

Keterangan:

O_1 = Penilaian awal (pre-test) dan penilaian akhir (post-test) pada kelompok eksperimen.

O_2 = Penilaian awal (pre-test) dan penilaian akhir (post-test) pada kelompok kontrol.

X = Pembelajaran menggunakan media gambar seri modifikasi.

- = Pembelajaran menggunakan media satu gambar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Al Hidayah Tabing Kota Padang yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas B1 dan B2 dengan jumlah keseluruhan 20

anak. Kelas B1 berjumlah 12 anak dan kelas B2 berjumlah 8 anak. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kesamaan usia anak, tingkat kemampuan yang relatif sama, latar belakang pembelajaran yang serupa, serta rekomendasi guru kelas dan kepala sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kelas B1 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelas B2 sebagai kelompok kontrol.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas (X) berupa media gambar seri modifikasi dan variabel terikat (Y) berupa kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun. Kemampuan bercerita anak diukur menggunakan instrumen observasi yang terdiri dari lima indikator kemampuan bercerita. Indikator tersebut meliputi: (1) anak mampu menyimak dan berkonsentrasi ketika mendengarkan cerita, (2) anak mampu menceritakan perkembangan makhluk hidup, (3) anak mampu menyampaikan kembali apa yang didengar dengan kosakata sederhana, (4) anak mampu mengungkapkan ide dengan pilihan kosakata yang sesuai ketika berkomunikasi, dan (5) anak mampu

menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Penelitian dilaksanakan selama 10 kali pertemuan yang terdiri atas lima pertemuan pada kelompok eksperimen dan lima pertemuan pada kelompok kontrol. Pada pertemuan pertama dilakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal anak. Selanjutnya kelompok eksperimen memperoleh perlakuan menggunakan media gambar seri modifikasi selama tiga kali pertemuan, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran menggunakan media satu gambar yang dilaksanakan oleh guru kelas. Setelah seluruh perlakuan selesai diberikan, kedua kelompok mengikuti post-test untuk mengetahui kemampuan akhir bercerita anak. Tema pembelajaran yang digunakan selama penelitian adalah tema hewan dan tanaman.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 25. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, dan peningkatan kemampuan bercerita anak. Selanjutnya dilakukan uji

normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat analisis. Setelah data memenuhi persyaratan, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample t-Test. Selain itu, peningkatan kemampuan bercerita anak dianalisis menggunakan Gain Score untuk mengetahui efektivitas penggunaan media gambar seri modifikasi terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai salah satu syarat sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik. Data yang diuji adalah data gain score kemampuan bercerita anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 25. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Gain
Score

Kelas	N	Sig.
Eksperimen	7	0,215
Kontrol	7	0,062

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar 0,215 dan kelas kontrol sebesar 0,062. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data gain score pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian data memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data dari kedua kelompok penelitian memiliki tingkat homogenitas yang sama. Pengujian dilakukan menggunakan Levene's Test dengan bantuan program SPSS 25.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Lavene's Statistic	df1	df2	Sig.
1,539	1	12	0,238

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,238. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan bercerita anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen. Dengan demikian salah satu syarat untuk melakukan uji hipotesis telah terpenuhi.

c. Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample T-Test.

Tabel 3. Rata-rata Gain Score
Kemampuan Bercerita Anak

Kelas	N	Mean	Std.Deviation
Eksperimen	7	5,57	1,272
Kontrol	7	1,86	0,900

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata gain score pada kelas eksperimen sebesar 5,57 sedangkan rata-rata gain score pada kelas kontrol sebesar 1,86. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bercerita anak pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 4. Hasil Independent
Sample T-Test

Sig.(2-tailed)	Keterangan
0,000	H_0 ditolak, H_a diterima

Berdasarkan hasil uji Independent Sample T-Test diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media gambar seri modifikasi terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di TK Al Hidayah Tabing Kota Padang.

d. Deskripsi Hasil Kemampuan Bercerita Anak

Sebelum diberikan perlakuan, kemampuan bercerita anak pada kelas eksperimen menunjukkan rata-rata skor pre-test sebesar 10,43. Setelah diberikan pembelajaran menggunakan media gambar seri modifikasi selama tiga kali treatment, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 16,14. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 5,71 poin.

Pada kelas kontrol yang menggunakan media satu gambar, rata-rata skor pre-test sebesar 8,43 dan meningkat menjadi 10,29 pada saat post-test. Peningkatan

yang terjadi pada kelas kontrol sebesar 1,86 poin.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bercerita anak pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan peningkatan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media gambar seri modifikasi memberikan kontribusi yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri modifikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di TK Al Hidayah Tabing Kota Padang. Temuan ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata skor kemampuan bercerita pada kelompok eksperimen, yaitu dari 10,43 pada saat *pre-test* menjadi 16,14 pada saat *post-test*. Sementara itu, kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, namun tidak sebesar kelompok eksperimen, yaitu dari 8,43 menjadi 10,29. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media gambar seri modifikasi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak dibandingkan dengan penggunaan media satu gambar.

Peningkatan kemampuan bercerita pada kelas eksperimen terjadi karena media gambar seri modifikasi mampu menyajikan rangkaian peristiwa secara konkret dan berurutan sehingga memudahkan anak memahami isi cerita. Anak dapat mengamati setiap tahapan cerita secara visual, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman berpikir dan kemampuan berbahasa yang dimiliki. Kondisi ini membantu anak dalam menyusun kalimat, mengungkapkan ide, serta menceritakan kembali isi cerita secara runtut.

Selama proses pembelajaran, anak terlihat lebih antusias dan aktif ketika guru menggunakan media gambar seri modifikasi. Anak lebih mudah memusatkan perhatian saat mendengarkan cerita, mampu menjawab pertanyaan guru dengan lebih

baik, serta menunjukkan keberanian untuk menceritakan kembali isi cerita di depan kelas. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan media satu gambar, anak hanya memperoleh gambaran umum dari cerita sehingga informasi yang diterima tidak selengkap pada media gambar seri modifikasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara konkret melalui media visual. Oleh karena itu, penggunaan media gambar seri modifikasi membantu anak memahami hubungan antarperistiwa dalam cerita sehingga kemampuan bercerita dapat berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Dewi dan Fitria (2018) yang menyatakan bahwa media gambar seri dapat membantu anak memahami isi cerita dan meningkatkan kemampuan bercerita. Melalui gambar yang disusun secara

berurutan, anak memperoleh gambaran yang jelas mengenai alur cerita sehingga lebih mudah menyampaikan kembali cerita yang telah diamati.

Selain itu, Robingatin dan Ulfah (2019) menjelaskan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam proses komunikasi. Kemampuan bercerita dapat berkembang apabila anak memperoleh stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang menarik. Dalam penelitian ini, media gambar seri modifikasi berfungsi sebagai stimulus yang membantu anak memperkaya kosakata, meningkatkan keberanian berbicara, serta melatih kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa media gambar seri modifikasi merupakan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun. Media ini mampu membantu anak memahami isi cerita, meningkatkan perhatian selama

pembelajaran, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu, media gambar seri modifikasi dapat dijadikan alternatif media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa, khususnya kemampuan bercerita pada anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri modifikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di TK Al Hidayah Tabing Kota Padang. Kesimpulan ini didukung oleh hasil yang menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata kemampuan bercerita pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, hasil uji *Independent Sample t-Test* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dari perlakuan yang diberikan. Oleh karena itu, media gambar seri

modifikasi dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan media pembelajaran yang efektif untuk membantu mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., Yulsyofriend., Yeni, I & Priyanto, A. 2022. Bahasa Anak Usia Dini. Padang: IKAPI (Ikatan Penerbit Padang).
- Dewi, U. T., & Fitria, E. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Usia 5-7 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(2).
- Gunawan, & Ritonga, A. A. (2019). *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0*. Rajawali Press.
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Rahayu, Aprianti Yovita. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks
- Robingatin, & Ulfah, Z. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. AR-Ruzz Media.
- Siregar, S., & Dalimunthe, D. S. (2022). Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Audhl*, 2(2).
- Wahidah, I. A., Jazariyah, & Purnamasari, Y. M. (2024). Media House Counting Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).